

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal di Indonesia sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek sudah ada sejak zaman kolonial Belanda yang tepatnya pada tahun 1912 di Batavia yang sekarang berubah nama menjadi Jakarta (www.idx.co.id).

Buku Panduan Indeks Harga Saham BEI tahun 2010 mengatakan bahwa dalam perkembangan perdagangan di Bursa Efek Indonesia dicerminkan dalam suatu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk saat ini PT Bursa Efek Indonesia mempunyai 11 jenis IHSG yang terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, agar dapat digunakan investor sebagai salah satu pedoman untuk berinvestasi dipasar modal yaitu Indeks Harga Saham (IHSG), Indeks Sektoral, Indeks LQ45, Jakarta Islamic Indeks (JII), Indeks Kompas 100, Indeks Bisnis-27, Indeks PEFINDO 25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembangan, dan Indeks Individual. Indeks-indeks tersebut ditampilkan terus menerus melalui *display wall* di lantai bursa dan disebarkan ke masyarakat luas oleh data vendor melalui data feed (Buku Panduan Indeks Harga Saham BEI, 2010).

Pada Indeks Sektoral yang terdaftar di BEI semua emiten diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor berdasarkan klasifikasi industri yang telah diterapkan BEI, dengan nama JASICA (*Jakarta Industrial Classification*). Kesembilan sektor tersebut merupakan sektor-sektor primer (ekstraktif), sektor-sektor sekunder (industri pengolahan/manufaktur). Penelitian ini menggunakan subsektor pertambangan yang termasuk ke dalam sektor sekunder khususnya pada subsektor pertambangan batubara. Tabel 1.1 menunjukkan daftar perusahaansubsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	ADRO	PT Adro Energy Tbk	16 Juli 2008
2.	ARII	PT Atlas Resources Tbk	8 November 2011
3.	ATPK	PT ATPK Resources Tbk	17 April 2002
4.	BORN	PT Borneo Lumbung Energy & Metal Tbk	26 November 2010
5.	BRAU	PT Berau Coal Energy Tbk	19 Agustus 2010
6.	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk	8 November 2012
7.	BUMI	PT Bumi Resources Tbk	30 Juli 1990
8.	BYAN	PT Bayan Resources Tbk	12 Agustus 2008
9.	DEWA	PT Darma Henwa Tbk	26 September 2007
10.	DOID	PT Delta Dunia Makmur Tbk	15 Juni 2001
11.	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk	17 November 2011
12.	GTBO	PT Garda Tujuh Buana Tbk	9 Juli 2009
13.	HRUM	PT Harum Energy Tbk 6 Oktober 2010	6 Oktober 2010
14.	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	18 Desember 2007
15.	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk	1 Juli 1991
16.	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk	10 Juli 2014
17.	MYOH	PT Samindo Resources Tbk	27 Juli 2000
18.	PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk	11 Juli 2007
19.	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	23 Desember 2002
20.	PTRO	PT Petrosea Tbk	21 Mei 1990
21.	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk	29 Februari 2000
22.	TKGA	Permata Prima Sakti Tbk	6 Januari 1992
23.	TOBA	PT Toba Bara Sejahtera Tbk	6 Juli 2012

Sumber : <http://www.idx.co.id/> Oktober 2016

Peneliti memilih perusahaan subsektor pertambangan batubara dikarenakan sektor pertambangan memiliki peran sebagai penyedia sumber daya

yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi suatu Negara (Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2011:13).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kondisi ekonomi Indonesia yang tidak stabil, menyebabkan perusahaan sulit untuk bisa konsisten dalam mempertahankan eksistensi dan stabilitas perusahaan dalam persaingan yang sangat ketat. Seiring dengan perkembangan perekonomian di Indonesia yang menimbulkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk mengembangkan inovasi dan melakukan perluasan agar tetap bisa bertahan dalam persaingan. Dalam hal ini perusahaan tidak mampu bersaing dan mengindikasikan perusahaan akan mengalami kebangkrutan, salah satu penyebab perusahaan mengalami rugi secara terus menerus yaitu karena *good corporate governance* yang kurang baik. Perusahaan sebaiknya menerapkan *good corporate governance* yang baik dalam pengelolaannya. Karena dengan hal itu, peluang perusahaan mengalami kondisi sehat atau kondisi yang baik akan semakin besar (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Prediksi kekuatan keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan yang meliputi, investor, kreditor, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *financial distress* seperti : penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya untuk mengidentifikasi adanya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan. Dengan diketahuinya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi.

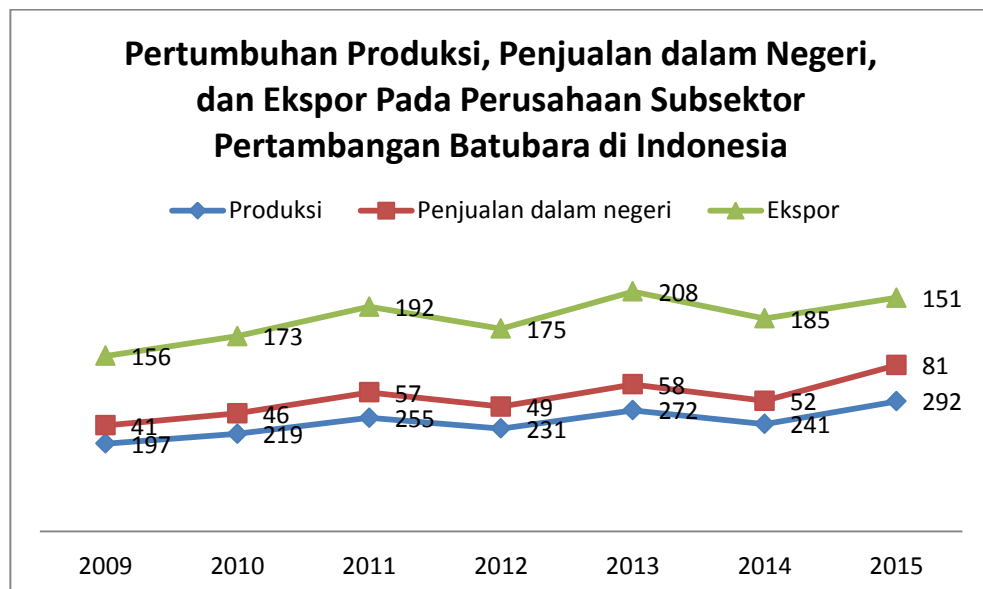
Masalah keuangan perusahaan dapat terjadi dengan berbagai penyebab, misalnya saja perusahaan mengalami rugi terus-menerus, penjualan yang tidak laku, bencana alam yang membuat aset perusahaan rusak, sistem *good corporate governance* yang kurang baik atau disebabkan oleh kondisi perekonomian negara yang kurang stabil yang memicu timbulnya krisis keuangan (Agusti & Sabeni, 2013).

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan, dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang dicapai. Analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan dari rasio-rasio yang menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan.

Pada umumnya setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 2013) menyatakan laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi kinerja keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen : laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi melaporkan berbagai unsur kinerja keuangan perusahaan yang akan memberikan informasi mengenai laba/rugi selama periode pelaporan. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan lengkap akan memudahkan pengguna dalam menggunakan laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Fenomena yang terjadi di Indonesia pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yaitu dengan ditutupnya 125 perusahaan tambang batubara di Kalimantan Timur dan dalam audit yang telah dilakukan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) pada perusahaan tambang batubara terdapat temuan pelanggaran pasal-pasal pertambangan yang menjurus pada perilaku korupsi. Pelanggaran yang terjadi dalam perusahaan pertambangan batubara tersebut yaitu pelanggaran pada pembayaran royalti kepada pemerintah, kacaunya urusan perizinan kawasan hutan dan tidak dibayarnya dana jaminan reklamasi dan pascatambang untuk mengembalikan tambang pada kondisi semula (<http://nasional.sindonews.com/>, Oktober 2016). Hal tersebut menggambarkan kurang baiknya praktik *good corporate governance* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara di Indonesia.

Fenomena mengenai perusahaan pertambangan dapat dindikasikan karena adanya krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 yang berawal dari krisis ekonomi Amerika Serikat menyebar ke seluruh dunia, termasuk diantaranya adalah Indonesia (Bank Indonesia, 2009). Karena adanya krisis ekonomi global, mempengaruhi perusahaan sektor pertambangan indonesia, salah satunya yaitu subsektor pertambangan batubara yang mengindikasikan perusahaan subsektor pertambangan batubara mulai tahun 2009 berpeluang mengalami kondisi *financial distress*. Selain krisis ekonomi, masalah yang harus dihadapi oleh perusahaan subsektor pertambangan batubara adalah menurunnya permintaan dari Cina dan diterapkannya undang-undang minerba tentang pembatasan ekspor tambang mentah. Hal ini yang mengakibatkan perusahaan subsektor pertambangan batubara mengalami penurunan produksi batubara. Gambar 1.1 menunjukan Grafik Pertumbuhan Produksi, Penjualan dalam Negeri, dan Ekspor Batubara di Indonesia (Quraisy Haq, 2015)



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Produksi, Penjualan dalam Negeri, dan Ekspor Pada Perusahaan Subsektor Batubara di Indonesia
Sumber: data yang diolah, 2016 (www.minerba.esdm.go.id)

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa produksi, penjualan dalam negeri, dan ekspor batubara mengalami fluktuasi yang cenderung mengalami penurunan setelah tahun 2011. Fenomena tersebut juga dapat mempengaruhi kondisi

keuangan perusahaan sehingga mengindikasikan perusahaan subsektor pertambangan batubara mengalami prediksi *financial distress*.

Salah satu informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yaitu penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau disebut juga *good corporate governance* (Laurenzia & Sufiyati, 2015). Penerapan *good corporate governance* yang baik kemungkinan dapat memperkecil risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. *Good corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional (Putri & Merkusiwati, 2014).

Indonesia masih tergolong pada peringkat rendah dalam penerapan GCG jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yaitu berada di peringkat kedua terbawah setelah Vietnam (<http://market.bisnis.com>, September 2016). Selain itu menurut *Laporan Indonesian Institute for Corporate Directionship* (IICD) menyatakan belum ada perusahaan Indonesia yang masuk kelompok 50 besar perusahaan dengan *corporate governance* terbaik ASEAN (IDX Newsletter Juni 2014).

Di Indonesia, akibat terburuk dari kondisi *financial distress* adalah perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh pengadilan negeri setempat. Kepailitan (*failure*) sendiri di Indonesia diatur dalam undang-undang nomor 37 tahun 2004 tentang kepailitan. Disebutkan bahwa debitur yang memiliki dua atau lebih kreditur dan setidaknya tidak dapat membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonan sendiri, maupun atas permintaan lima orang atau lebih krediturnya. Permohonan ini juga dapat diajukan oleh Kejaksaan untuk kepentingan umum.

Model peringatan dini (*early warning system*) untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu terus dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi terjadinya kesulitan keuangan sejak awal bahkan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Dengan mengetahui *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan

untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin (Triwahyuningtias & Muharam, 2012).

Menurut Platt dan Platt dalam penelitian (Triwahyuningtias & Muharam, 2012) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah :

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.
2. Pihak manajemen dapat mengambil dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan.

Permasalahan keuangan atau *financial distress* sudah menjadi perhatian oleh seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan besar. Banyaknya masalah keuangan pada perusahaan dapat menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena mayoritas perusahaan akan berusaha untuk menghindari permasalahan keuangan. Permasalahan keuangan juga memiliki pengaruh yang besar , dimana bukan hanya pihak perusahaan yang mengalami kerugian, tetapi juga *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan juga akan terkena dampaknya (Agusti & Sabeni, 2013).

Pada umumnya perusahaan harus tepat dalam mengambil keputusan, karena prediksi suatu perusahaan mengalami kebangkrutan dimasa mendatang. Terdapat tiga jenis model dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan, yaitu zmijewski model, springate model, dan altman model. Penelitian ini *financial distress* diproksikan menggunakan metode altmaan *z-score*, karena analisis diskriminan metode ini mampu memprediksi kesulitan keuangan dengan tingkat akurasi yang paling tinggi yaitu 95% (Haron, 2009).

Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik oleh pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Al-khatib & Al-Horani, 2012).Mekanisme *corporate governance* yang ada dalam perusahaan

dalam proksi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD), *corporate governance* adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, saran untuk mencapai tujuan tersebut serta untuk menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan. *Corporate governance* juga sering kali dinyatakan sebagai suatu mekanisme untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh manajemen, saat terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Kesuksesan ataupun kegagalan yang terjadi pada perusahaan tergantung pada strategi *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan tersebut (Triwahyuningtias & Muharam, 2012).

Isu *corporate governance* dilatarbelakangi oleh *agency theory* yang menyatakan bahwa *agency problem* muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Dewan komisaris dan direksi berperan sebagai agen dalam perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya suatu perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja manajer tidak bertindak kurang maksimal untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan. Untuk mengurangi tingkat masalah keagenan pada suatu perusahaan salah satu yang harus diperhatikan dengan menerapkan *good corporate governance* yang baik (Triwahyuningtias & Muharam, 2012).

Dengan demikian, *agency theory* akan menganalisa dan mencari solusi dari permasalahan yang muncul dalam hubungan antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajemen puncak). *Agency theory* inilah yang menjadi landasan model teoritis yang berpengaruh terhadap konsep *good corporate governance* di berbagai perusahaan. *Good corporate governance* ini diperlukan untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan (Laurenzia & Sufiyati, 2015).

Masalah keagenan biasanya berhubungan dengan struktur kepemilikan perusahaan. Yaitu struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan

di masa yang akan datang. Indikasi adanya perbedaan kepentingan antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan dapat mengakibatkan timbulnya penyalahgunaan laporan keuangan (Triwahyuningtias & Muharam, 2012).

Kepemilikan manajerial mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan. Karena kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen. Semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajemen maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen tersebut dalam mengelola perusahaan. Dengan demikian dapat mengurangi kemungkinan perusahaan dari terjadinya *financial distress* (Triwahyuningtias & Muharam, 2012).

Disisi lain, dengan adanya kepemilikan saham oleh investor institusional seperti perusahaan efek, perusahaan asuransi, perbankan, perusahaan investasi, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lain akan mendorong dan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan sehingga potensi terjadinya *financial distress* dapat diminimalisir karena perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang lebih besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuan untuk memonitor kinerja manajemen dalam perusahaan (Triwahyuningtias & Muharam, 2012). Kepemilikan institusional membuat manajer lebih memfokuskan perhatian pada kerja perusahaan, sehingga tindakan manajer perusahaan yang mementingkan diri sendiri dapat berkurang (Putri & Merkusiwati, 2014).

Adanya mekanisme *corporate governance* lain yang tidak kalah penting adalah dewan (*Board*). *Board* disini diartikan sebagai pucuk pimpinan suatu organisasi yang mengarahkan dan mengendalikan serta mengawasi pemakaian sumber daya agar selalu selaras dengan tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Yang dimaksud dengan *board* disini yaitu dewan komisaris. Peran dewan komisaris lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peranan dewan komisaris diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham (Triwahyuningtias & Muharam, 2012). Dengan adanya komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan

pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan, seperti para pemegang saham minoritas dan para *stakeholder* lainnya (Putri & Merkusiwati, 2014).

Pengelolaan satu perusahaan ialah hal wajib yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Perusahaan harus menerapkan *good corporate governance* yang baik dalam mengelola perusahaan, karena dengan hal itu, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi yang baik akan semakin besar. Apabila suatu perusahaan gagal dalam mengatasi kesulitan keuangan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki *good corporate governance* yang buruk. Kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik perusahaan akan berakibat kehilangan pelanggan dan pemasok maupun kehilangan proyek baru karena manajemen hanya berkonsentrasi pada penyelesaian kesulitan keuangan (Cinantya & Merkusiwati, 2015). (Al-khatib & Al-Horani, 2012) mengatakan bahwa kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional.

Sistem peringatan awal untuk mengantisipasi terjadinya *financial distress* penting untuk dikembangkan karena akan sangat bermanfaat bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Dengan adanya peringatan ini, pihak internal perusahaan akan lebih cepat untuk mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Pihak eksternal dalam hal ini juga akan terbantu dalam proses pengambilan keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak pada perusahaan tersebut (Putri & Merkusiwati, 2014).

Hasil penelitian Triwahyuningtias & Muharam (2012) mengatakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Begitu juga dengan hasil penelitian Putri & Merkusiwati (2012) mengatakan kalau komisaris independen tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*, Widyasaputri (2012) mengatakan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*, Sastriana & Fuad (2013) mengatakan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*, serta penelitian Cinantya & Merkusiwati (2015) dan Laurenzia

& Sufiyati (2015) dikatakan kalau komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian Triwahyuningtias & Muharam (2012) mengatakan terdapat pengaruh negatif struktur kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian Widyasaputri (2012), Sastriana & Fuad (2013), Cinantya & Merkusiwati (2015) mengatakan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian Triwahyuningtias & Muharam (2012) dan Cinantya & Merkusiwati (2015) mengatakan terdapat pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Begitu juga dengan hasil penelitian Laurenzia & Sufiyati (2015) mengatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hasil Putri & Merkusiwati (2014), Widyasaputri (2012), Sastriana & Fuad (2013) mengatakan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang diatas dan adanya inkonsistensi dalam penelitian sebelumnya, serta fenomena yang terjadi membuat penelitian ini masih relevan untuk dikaji ulang dengan menggunakan perusahaan subsektor pertambangan batubara serta ruang lingkup dan variabel yang berbeda, variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Oleh karena itu, penulis memiliki motivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan membuat judul **“Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015)”**

1.3 Perumusan Masalah

Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka perusahaan tersebut mengalami indikasi mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat

diatasi maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan dalam suatu perusahaan dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik bantuan dari pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan belum dipahami secara baik dan masih terus dikaji ulang oleh banyak peneliti karena adanya inkonsistensi dengan penelitian terdahulu. Hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk mencegah terjadinya *financial distress* adalah dengan melaksanakan *corporate governance* dengan baik. Karakteristik *corporate governance* yang digunakan meliputi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress*. Maka dapat diambil beberapa rumusan masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015?
2. Apakah pengaruh secara simultan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015?
3. Apakah pengaruh secara parsial dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015?

- a. Apakah pengaruh secara parsial dewan komisaris independen terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015?
- b. Apakah pengaruh secara parsial kepemilikan manajerial terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015?
- c. Apakah pengaruh secara parsial kepemilikan institusional terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian mengenai pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap prediksi *financial distress*. Dapat diambil beberapa tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015?
2. Untuk mengetahui apakah pengaruh secara simultan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015.
3. Untuk mengetahui apakah pengaruh secara parsial dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015.
 - a. Apakah pengaruh secara parsial dewan komisaris independen terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015.

- b. Apakah pengaruh secara parsial kepemilikan manajerial terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015.
- c. Apakah pengaruh secara parsial kepemilikan institusional terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan, antara lain sebagai berikut:

1.6.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Institusi / Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta bahan pustaka tentang pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap prediksi *financial distress*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta kajian dalam penelitian yang berkaitan dengan *financial distress*.

1.6.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagi investor dan calon investor

Bagi investor dan calon investor penelitian ini dapat membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan metode sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi di setiap perusahaan. Dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi sehingga kerugian dapat dihindari atau diminimalisir.

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan penelitian ini dapat digunakan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan agar perusahaan bisa mencegah dan meminimalisir terjadinya *financial distress*. Dan perusahaan yang mengalami *financial distress* diharapkan dapat kembali bangkit dari kondisi *financial distress*.

1.7 Ruang lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan prediksi *financial distress* yang merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder atau data yang sudah dipublikasikan yang berasal dari Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015, ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*), laporan keuangan perusahaan (*annual report*).

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam penulisan skripsi ini terdapat lima bab yang terdiri atas beberapa sub-bab. Sistematika penulisannya secara garis besar adalah sebagai berikut :

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUPAN PENELITIAN

Bab ini memaparkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori *good corporate governance*, dewan komisaris independen, kepemilikan majaerial, kepemilikan institusional dan *financial distress*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi variabel operasional, tahapan penelitian, jenis data, sumber data, dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi penelitian, analisis model, hipotesis dan pembahasan tentang pengaruh variabel independen (dewan

komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial) terhadap variabel dependen (*financial distress*).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan pemaknaan dari peneliti mengenai terdapat atau tidaknya pengaruh secara parsial ataupun simultan antara variabel dependen dengan variabel independen.